



Optimalisasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Saintifik

Nurjannah^{1*}, Dwika Putri Adinda², Gusmaneli³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

nurj31298@gmail.com^{1*}, dwikaputriadinda10@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi Penulis: nurj31298@gmail.com*

Abstract. *This article explores the optimization of Islamic Religious Education (PAI) learning strategies through a scientific approach as an effort to improve integrative, reflective, and contextual learning quality. The scientific approach comprising five main steps: observing, questioning, reasoning, experimenting, and communicating plays a significant role in shaping students who not only cognitively understand Islamic teachings but also internalize spiritual values through critical and scientific thinking processes. This study employs a library research method by reviewing academic literature and relevant previous studies. The findings reveal that the scientific approach is effective in enhancing the quality of Islamic education, although its implementation faces several challenges, such as limited pedagogical competence among teachers, insufficient learning facilities, and resistance to critical thinking in religious education. Therefore, comprehensive optimization strategies including teacher capacity development, the design of scientific-based learning tools, technological integration, and the creation of a school culture that supports active and reflective learning are urgently needed. This article emphasizes that the scientific approach does not secularize religious learning but rather serves as a means to integrate faith and reason in shaping rational, religious, and adaptive Muslim generations.*

Keywords: *Islamic Religious Education; Learning Strategy; Scientific Approach*

Abstrak. Artikel ini membahas optimalisasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan saintifik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang integratif, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan saintifik, dengan lima langkah utama yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan, memberikan kontribusi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual melalui proses berpikir kritis dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji literatur-literatur akademik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan saintifik efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, meskipun implementasinya menghadapi sejumlah tantangan seperti rendahnya kompetensi pedagogis guru, keterbatasan sarana pembelajaran, serta resistensi terhadap pola berpikir kritis dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, strategi optimalisasi yang komprehensif meliputi penguatan kapasitas guru, pengembangan perangkat ajar yang saintifik, integrasi teknologi, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran aktif dan reflektif sangat diperlukan. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan saintifik bukanlah bentuk sekularisasi pembelajaran agama, melainkan sarana untuk mengintegrasikan iman dan ilmu dalam rangka membentuk generasi Islam yang rasional, religius, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci : Pendekatan Saintifik; Pendidikan Agama Islam; Strategi Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT (Akhyar, Zukdi, et al., 2024). Dalam konteks pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral, Pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang beradab, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap

perubahan zaman. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, proses pembelajaran Pendidikan Islam perlu mengalami revitalisasi metodologis agar mampu menjawab tantangan globalisasi serta mampu menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pedagogis yang modern dan efektif.

Salah satu pendekatan yang sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 adalah pendekatan saintifik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui tahapan sistematis seperti mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*). Dalam kerangka Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, pendekatan saintifik menjadi salah satu strategi utama dalam rangka mendorong proses pembelajaran yang bersifat eksploratif, investigatif, dan konstruktif (Akhyar & Zukdi, 2025). Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk menggeser model pembelajaran yang semula bersifat *teacher-centered* menuju *student-centered*, sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman secara mandiri, kontekstual, dan bermakna.

Dalam konteks Pendidikan Islam, pendekatan saintifik menawarkan peluang besar untuk melakukan transformasi dalam penyampaian materi keagamaan agar tidak terkesan dogmatis dan monoton, tetapi justru menjadi lebih hidup, interaktif, dan aplikatif (Rahman et al., 2023). Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan ajaran-ajaran Islam dengan fenomena alam, sosial, dan budaya yang mereka hadapi sehari-hari. Melalui proses berpikir kritis dan reflektif, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan dapat ditanamkan secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, pendekatan saintifik juga mendorong pengembangan kompetensi literasi spiritual dan literasi saintifik secara seimbang, yang sangat relevan dalam membangun manusia Indonesia yang utuh dan berdaya saing global (Hakim & Rahayu, 2019).

Namun demikian, implementasi pendekatan saintifik dalam strategi pembelajaran Pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pendekatan saintifik, kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang mendukung, serta hambatan dalam mengintegrasikan proses ilmiah dengan muatan nilai-nilai keagamaan yang bersifat normatif. Tidak jarang pula pendekatan ini diimplementasikan secara formalitas semata tanpa memahami substansi dan filosofi dasarnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi yang komprehensif melalui pelatihan guru, pengembangan perangkat pembelajaran yang kontekstual, serta dukungan kebijakan institusional yang mendorong integrasi antara pedagogi saintifik dan nilai-nilai Islam (Wahyuningsih & Darodjat, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Islam dapat dioptimalkan melalui pendekatan saintifik. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi prinsip-prinsip pedagogis yang relevan, tantangan implementasi di lapangan, serta perumusan strategi integratif yang mampu menjembatani antara substansi keilmuan Islam dan pendekatan saintifik secara harmonis. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Islam yang inovatif, kontekstual, dan transformatif di tengah tuntutan zaman yang terus berkembang.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan kualitatif yang bertumpu pada penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan saintifik. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung pemahaman teoretis dan aplikatif mengenai pendekatan saintifik dalam konteks pendidikan Islam. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kritis guna mengungkapkan pemikiran, konsep, tantangan, strategi optimalisasi, serta efektivitas pendekatan saintifik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang dapat memperkaya wacana dan praktik pendidikan Islam di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran merupakan strategi pedagogis yang menekankan pentingnya proses pembelajaran berbasis pada cara kerja ilmiah, yang melibatkan aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini telah menjadi salah satu ciri utama dalam transformasi kurikulum nasional Indonesia, khususnya dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Di dalam konteks Pendidikan Islam, penerapan pendekatan saintifik memberikan dimensi baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang selama ini cenderung bersifat normatif, dogmatis, dan berpusat pada guru (Auliya, 2022).

Dalam implementasinya, pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Islam mengharuskan guru untuk mendesain kegiatan belajar yang menstimulus siswa agar aktif

membangun pengetahuan berdasarkan pengamatan terhadap fenomena empiris dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam kehidupan sosial. Proses pembelajaran dimulai dengan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang memiliki relevansi dengan ajaran Islam, seperti perilaku sosial, praktik ibadah, isu-isu moral, atau peristiwa kontemporer yang mengandung nilai edukatif. Guru mendorong siswa untuk memperhatikan realitas sekitar, baik melalui tayangan video, studi lapangan, observasi kasus sosial di lingkungan sekolah, atau dengan mendalami potret kehidupan umat Islam dalam keseharian mereka.

Tahap selanjutnya mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan bertanya, tidak hanya terhadap fakta empiris, tetapi juga terhadap makna-makna normatif dari suatu ajaran. Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi pertanyaan seperti “Mengapa kejujuran menjadi bagian dari keimanan?”, “Apa dampak sosial dari ketidakadilan menurut perspektif Islam?”, atau “Bagaimana Islam memandang kerusakan lingkungan?” Kegiatan bertanya ini tidak hanya melatih daya kritis siswa, tetapi juga membuka ruang perenungan spiritual yang lebih mendalam terhadap ajaran agama.

Proses mencoba atau eksperimen dalam konteks Pendidikan Islam dapat dimanifestasikan dalam bentuk praktik atau simulasi perilaku islami yang sesuai dengan nilai-nilai yang sedang dipelajari. Misalnya, dalam materi tentang ukhuwah islamiyah, siswa dapat ditugaskan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan sosial yang mencerminkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Dalam materi akhlak terhadap lingkungan, peserta didik dapat melakukan aksi bersih-bersih lingkungan sekolah sebagai bentuk konkret dari pengamalan nilai-nilai Islam (Akhyar, Remiswal, et al., 2024). Aktivitas semacam ini memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara afektif dan psikomotorik.

Pada tahap penalaran, guru membimbing siswa untuk menghubungkan antara fenomena yang diamati dengan ajaran Islam secara rasional dan reflektif. Proses ini penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama sebagai doktrin yang diterima secara pasif, tetapi juga sebagai nilai yang dapat dianalisis secara logis berdasarkan argumentasi keagamaan dan realitas sosial. Dalam hal ini, dalil-dalil naqli (Al-Qur’an dan Hadits) dikontekstualisasikan dengan kehidupan modern, sehingga pemahaman keislaman siswa menjadi dinamis dan relevan.

Tahapan terakhir dari pendekatan saintifik, yaitu mengomunikasikan hasil pembelajaran, dapat diterapkan melalui kegiatan presentasi, diskusi kelompok, debat ilmiah keagamaan, atau penulisan refleksi keagamaan yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka secara terbuka dan sistematis. Proses ini penting sebagai bentuk

peneguhan atas hasil konstruksi pengetahuan yang telah dibangun, sekaligus sebagai media penguatan keterampilan komunikasi dan sikap ilmiah dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan (Risal & Naufal, n.d.).

Implementasi pendekatan saintifik dalam Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan sekadar transfer metode pembelajaran sains ke dalam pembelajaran agama, melainkan merupakan upaya integratif yang menggabungkan cara berpikir ilmiah dengan nilai-nilai transendental Islam. Dalam kerangka ini, peserta didik dilatih untuk tidak hanya berpikir kritis dan rasional, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan moral. Dengan demikian, pendekatan saintifik dalam Pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter keislaman yang kokoh, nalar yang sehat, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Namun, implementasi ideal ini masih menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam hal kesiapan guru untuk merancang pembelajaran berbasis saintifik yang tidak keluar dari substansi ajaran Islam. Tidak sedikit guru yang masih terpaku pada metode ceramah dan hafalan tanpa mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, kurangnya bahan ajar dan media yang sesuai dengan karakteristik pendekatan saintifik juga menjadi kendala tersendiri (Usmadi, 2017). Oleh karena itu, penguatan kapasitas pedagogik guru, penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, serta pengembangan perangkat ajar yang integratif menjadi prasyarat utama dalam mengoptimalkan penerapan pendekatan ini.

Melalui penguatan pendekatan saintifik yang selaras dengan esensi nilai-nilai Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berkembang menjadi proses yang mencerahkan, memerdekakan, dan membentuk pribadi peserta didik secara utuh: intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

Efektivitas Pendekatan Saintifik terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Islam

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Efektivitas pendekatan ini terletak pada kemampuannya menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered menjadi student-centered, di mana peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang reflektif, eksploratif, dan dialogis. Hal ini selaras dengan hakikat ajaran Islam yang menempatkan akal dan nalar sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu dan realitas kehidupan. Dengan demikian, pendekatan saintifik bukanlah sesuatu yang asing bagi tradisi intelektual Islam,

melainkan justru sejalan dengan semangat ijtihad, tadabbur, dan tafakkur yang telah menjadi bagian integral dalam khazanah keilmuan Islam klasik.

Dalam implementasinya, pendekatan saintifik terbukti mampu mendorong peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Islam dalam berbagai dimensi. Pertama, dari segi kognitif, pendekatan ini memperkuat penguasaan konsep dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam karena siswa tidak hanya menghafal dalil dan materi ajar secara verbal, tetapi mengkonstruksi makna ajaran tersebut berdasarkan proses berpikir kritis dan logis. Misalnya, dalam memahami konsep keadilan dalam Islam, siswa diajak untuk menelaah kasus-kasus ketidakadilan sosial di lingkungan mereka, melakukan observasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan perspektif syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Proses seperti ini memberikan dampak terhadap terbentuknya pengetahuan yang lebih kontekstual, relevan, dan aplikatif (Hasibuan et al., 2024).

Selanjutnya, dari sisi afektif, pendekatan saintifik berperan dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa. Melalui pengalaman belajar yang nyata dan reflektif, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu merasakan dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan eksperimen sosial seperti program kebersamaan, kerja bakti, atau kegiatan sosial-keagamaan lainnya, mereka akan mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, tolong-menolong, dan empati diterapkan secara nyata. Hal ini secara tidak langsung memperkuat pembentukan karakter islami dan meningkatkan sensitivitas sosial siswa terhadap problematika yang dihadapi masyarakat.

Dari aspek psikomotorik, pendekatan saintifik juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis yang berorientasi pada tindakan. Dalam pembelajaran PAI, ini dapat terwujud melalui kegiatan proyek berbasis nilai keagamaan, simulasi praktik ibadah, pementasan drama keagamaan, atau penyusunan media dakwah kreatif. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga membangun kecakapan hidup (life skills) yang dapat memperkuat identitas keislaman mereka di tengah masyarakat yang plural dan dinamis (Hasibuan et al., 2024).

Efektivitas pendekatan saintifik juga tampak pada kemampuan pembelajaran Pendidikan Islam dalam menjembatani nalar keilmuan dengan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, peserta didik tidak diarahkan untuk berpikir sekuler atau memisahkan antara ilmu dan iman, tetapi justru didorong untuk mengintegrasikan kedua dimensi tersebut dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Dengan pendekatan saintifik, nilai-nilai Islam dipahami

bukan hanya sebagai dogma, melainkan sebagai prinsip etis dan spiritual yang dapat dijelaskan secara rasional dan relevan dengan realitas kontemporer. Hal ini tentu memberikan kontribusi besar dalam membentuk peserta didik yang berkarakter moderat, terbuka, dan mampu berpikir secara kritis tanpa kehilangan akar keagamaannya.

Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung. Kualitas guru menjadi elemen kunci, mengingat guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar keislaman, tetapi juga memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan saintifik dan kemampuan pedagogik untuk merancang proses belajar yang menstimulasi nalar, emosi, dan tindakan siswa secara seimbang. Selain itu, ketersediaan sarana, media, dan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran aktif juga menjadi faktor penting agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal (Nafilah, 2024).

Efektivitas pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Islam juga memberikan kontribusi terhadap transformasi budaya belajar di lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih terbiasa untuk berdialog, menyampaikan pendapat dengan argumentatif, menghargai perbedaan pandangan, serta mengembangkan sikap ilmiah seperti kejujuran intelektual, keterbukaan terhadap kritik, dan kesediaan untuk merevisi pemahamannya berdasarkan bukti. Karakteristik-karakteristik ini sangat relevan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mengajarkan prinsip musyawarah, tasamuh (toleransi), dan ishlah (perbaikan berkelanjutan).

Dengan demikian, pendekatan saintifik bukan hanya metode teknis dalam pembelajaran, tetapi merupakan kerangka pedagogis yang secara substansial dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya mencetak siswa yang tahu tentang agama, tetapi juga yang memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penerapan pendekatan saintifik perlu terus dikembangkan secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh jenjang pendidikan Islam, agar mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia dalam arti yang sesungguhnya.

Tantangan dalam Optimalisasi Pendekatan Saintifik

Meskipun pendekatan saintifik menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek kultural, struktural, dan epistemologis yang membentuk ekosistem pendidikan Islam itu sendiri. Oleh

karena itu, upaya optimalisasi pendekatan saintifik tidak dapat dilakukan secara instan dan parsial, melainkan memerlukan pemahaman menyeluruh terhadap akar permasalahan yang menghambat penerapannya secara efektif.

Salah satu tantangan utama terletak pada kesiapan dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam mengadopsi pendekatan saintifik secara utuh. Banyak guru yang masih terjebak dalam pola pembelajaran tradisional yang bersifat ekspositoris dan berpusat pada guru, di mana aktivitas menghafal materi dan pemberian ceramah masih mendominasi proses pembelajaran (Ba'in et al., 2023). Hal ini tentu bertolak belakang dengan prinsip pendekatan saintifik yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui observasi, eksplorasi, dan analisis kritis. Kurangnya pelatihan berkelanjutan yang secara khusus membekali guru dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam menerapkan metode saintifik menjadi salah satu penyebab utama dari ketimpangan ini. Selain itu, keterbatasan literasi pedagogik dalam kalangan guru PAI juga menjadikan pendekatan saintifik dipahami secara dangkal, bahkan dianggap tidak relevan dengan karakteristik pembelajaran agama yang lebih bernuansa spiritual dan normatif.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Pendekatan saintifik mengharuskan adanya lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif dan kontekstual, baik dalam bentuk alat peraga, media interaktif, maupun ruang diskusi yang kondusif. Sayangnya, banyak sekolah, terutama di daerah terpencil dan sekolah swasta kecil, belum memiliki fasilitas pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan pendekatan ini secara optimal. Ketiadaan laboratorium agama, perpustakaan keislaman yang kaya referensi, maupun akses terhadap teknologi digital, membatasi kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menantang dan bermakna sesuai prinsip saintifik.

Selain hambatan yang bersifat teknis, tantangan lain muncul dari aspek kultural dan mindset pendidikan yang masih cenderung konservatif. Di banyak lingkungan pendidikan, masih terdapat anggapan bahwa pembelajaran agama harus bersifat satu arah dan tidak terbuka terhadap dialog atau pertanyaan kritis dari siswa. Pola pikir ini menghambat proses pembelajaran yang ilmiah karena mengabaikan pentingnya proses menanya dan menalar, dua elemen kunci dalam pendekatan saintifik. Ketakutan bahwa pertanyaan siswa dapat mengarah pada keraguan atau pembangkangan terhadap doktrin keagamaan sering kali menjadi alasan utama guru menutup ruang diskusi yang sehat. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, budaya bertanya dan berpikir kritis merupakan bagian esensial dalam mencari kebenaran yang lebih dalam dan bertanggung jawab.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah belum terintegrasinya secara optimal pendekatan saintifik ke dalam perangkat kurikulum dan asesmen pembelajaran PAI. Meskipun Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara normatif mengakomodasi pendekatan ini, dalam praktiknya masih banyak silabus, modul ajar, dan instrumen evaluasi yang belum disusun berdasarkan prinsip saintifik. Guru kesulitan merancang penilaian autentik yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, proses analisis nilai, atau refleksi moral siswa. Akibatnya, pembelajaran tetap terjebak dalam rutinitas penyampaian materi dan pengukuran hasil belajar kognitif yang tidak mencerminkan proses saintifik secara utuh (Pratiwi, 2017).

Dari sisi epistemologis, terdapat tantangan dalam menjembatani antara pendekatan saintifik yang berakar pada tradisi rasionalisme modern dengan substansi ajaran Islam yang bersifat transendental dan berbasis pada wahyu. Beberapa pendidik dan pemangku kepentingan khawatir bahwa pendekatan saintifik dapat mereduksi dimensi spiritual dari pembelajaran agama atau bahkan mengaburkan otoritas kebenaran wahyu. Kekhawatiran ini mengemuka terutama ketika pendekatan saintifik dipahami secara sempit sebagai metode positivistik yang hanya mengakui validitas pengetahuan empiris. Padahal, jika dipahami secara utuh dan bijak, pendekatan saintifik dalam pembelajaran agama tidak berarti meniadakan aspek keimanan, melainkan justru memperkuatnya melalui proses penghayatan dan rasionalisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks manajerial, kurangnya dukungan dari kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kebijakan pendidikan terhadap penguatan pedagogi saintifik dalam PAI juga menjadi kendala tersendiri. Ketika kebijakan pengembangan profesional guru lebih banyak difokuskan pada bidang eksakta atau mata pelajaran umum lainnya, maka guru PAI kerap tertinggal dalam hal inovasi pembelajaran. Selain itu, beban administratif yang tinggi dan minimnya ruang refleksi pedagogis dalam komunitas guru juga menurunkan semangat eksplorasi metode baru dalam pembelajaran agama.

Keseluruhan tantangan ini menegaskan bahwa optimalisasi pendekatan saintifik dalam Pendidikan Agama Islam bukanlah sekadar masalah metodologis, tetapi merupakan agenda transformasi menyeluruh yang mencakup aspek ideologis, kultural, struktural, dan profesional. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan, baik dari kalangan guru, kepala sekolah, pemerintah, lembaga pendidikan guru, hingga masyarakat, untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan pendekatan saintifik dapat diterapkan secara kontekstual, berakar pada nilai-nilai keislaman, dan mampu menjawab tantangan zaman secara konstruktif.

Strategi Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Saintifik

Optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendekatan saintifik merupakan upaya sistematis yang menuntut keterpaduan antara dimensi pedagogis, kurikuler, kultural, dan struktural. Strategi ini diarahkan untuk mentransformasikan pembelajaran PAI dari pola tradisional yang bersifat monologis dan tekstual menjadi proses pembelajaran yang aktif, dialogis, kontekstual, dan berbasis pada pencarian makna melalui interaksi antara pengalaman empirik dan nilai-nilai wahyu. Dalam konteks ini, pendekatan saintifik bukan semata-mata instrumen metodologis, melainkan juga kerangka epistemologis yang memungkinkan siswa mengalami ajaran Islam sebagai nilai hidup yang dapat diamati, dianalisis, direfleksikan, dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata (Maarif, 2017).

Salah satu strategi utama dalam optimalisasi pendekatan saintifik adalah peningkatan kapasitas pedagogis guru PAI melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan. Guru perlu dibekali dengan pemahaman yang utuh mengenai esensi dan prosedur pendekatan saintifik, khususnya dalam konteks pembelajaran nilai-nilai keislaman. Pelatihan tidak hanya berhenti pada aspek teknis penggunaan model-model saintifik seperti *problem-based learning*, *discovery learning*, atau *inquiry learning*, tetapi juga harus memperdalam pemahaman guru tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat dikaji secara kritis dan rasional tanpa kehilangan dimensi spiritualnya. Dalam pelatihan ini, penting pula disisipkan penguatan pada aspek filsafat pendidikan Islam dan metodologi integratif antara ilmu dan iman, agar pendekatan saintifik tidak dipahami secara sekuler dan terpisah dari nilai-nilai keagamaan.

Strategi berikutnya berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip saintifik. Kurikulum, silabus, modul ajar, hingga instrumen evaluasi harus disusun sedemikian rupa agar setiap tahapan saintifik mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan—terinternalisasi secara sistematis dalam proses belajar-mengajar. Dalam pengembangan perangkat ini, guru perlu dibantu oleh tim pengembang kurikulum yang memahami secara mendalam karakteristik PAI dan memiliki kemampuan merancang pengalaman belajar yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pengembangan materi pembelajaran berbasis proyek atau fenomena sosial yang berakar pada konteks lokal juga merupakan bagian penting dari strategi ini, karena akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan realitas yang dihadapi siswa.

Selanjutnya, strategi optimalisasi juga memerlukan rekontekstualisasi metode pembelajaran PAI agar tidak hanya berorientasi pada hafalan materi ajar dan dalil, tetapi

mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial melalui sudut pandang Islam. Guru dapat memanfaatkan isu-isu kontemporer seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, konflik sosial, hingga perkembangan teknologi sebagai pintu masuk untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan. Misalnya, dalam membahas konsep amanah dan tanggung jawab, guru dapat mengajak siswa menganalisis kasus penyalahgunaan kekuasaan atau hoaks di media sosial, kemudian menuntun mereka mengkaji dalil-dalil relevan dan menyusun respons keagamaan yang bersifat aplikatif (Komarudin & Barkah, 2024).

Strategi penting lainnya adalah menciptakan kultur sekolah yang mendukung praktik pembelajaran saintifik. Ini mencakup kebijakan sekolah yang mendorong kolaborasi antar guru, penyediaan waktu khusus untuk refleksi pedagogis, pengembangan komunitas belajar, dan penguatan nilai-nilai ilmiah seperti kejujuran, keterbukaan, dan sikap kritis di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan manajemen sekolah perlu memberikan ruang dan dukungan yang cukup bagi guru PAI untuk bereksperimen dengan pendekatan saintifik, serta menjadikan inovasi pembelajaran sebagai bagian dari budaya profesionalisme guru.

Integrasi teknologi pembelajaran juga menjadi strategi yang relevan dalam menguatkan pendekatan saintifik. Guru dapat memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, platform diskusi daring, aplikasi evaluasi interaktif, serta bahan ajar berbasis multimedia untuk memperkaya proses observasi dan eksperimen. Teknologi bukan hanya alat bantu visualisasi konsep, tetapi juga sebagai sarana memperluas cakrawala berpikir siswa, membiasakan mereka pada proses berpikir ilmiah, dan memperkuat kemampuan literasi digital keagamaan yang moderat dan inklusif.

Strategi optimalisasi tidak dapat dilepaskan dari pentingnya evaluasi pembelajaran yang selaras dengan pendekatan saintifik. Asesmen yang dikembangkan harus mampu menangkap proses berpikir, kualitas refleksi nilai, dan kedalaman pemahaman siswa terhadap makna ajaran Islam. Evaluasi berbasis portofolio, penilaian proyek, jurnal reflektif, dan presentasi lisan menjadi bentuk asesmen alternatif yang perlu diperluas penggunaannya dalam pembelajaran PAI. Hal ini penting untuk menghindari kecenderungan pengukuran yang hanya fokus pada hasil akhir berupa skor kognitif, tanpa memperhatikan proses dan transformasi internal siswa selama pembelajaran berlangsung (Ali & Ponengoh, 2020).

Pada akhirnya, optimalisasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara teknis, tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir ilmiah yang religius, spiritualitas yang rasional, serta kesadaran sosial yang berbasis nilai-nilai Islam. Strategi-strategi yang diterapkan haruslah berangkat dari pemahaman filosofis bahwa

pendekatan saintifik tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dapat menjadi jembatan untuk mengintegrasikan antara wahyu dan realitas, antara iman dan ilmu, serta antara pendidikan dan peradaban.

Dengan demikian, optimalisasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI merupakan kebutuhan strategis dan mendesak dalam menghadirkan pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman, responsif terhadap realitas sosial, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai keimanan yang transendental.

KESIMPULAN

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan paradigma pedagogis yang relevan dan strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, rasional, dan kritis terhadap realitas sosial. Pendekatan ini tidak hanya menyajikan pembelajaran sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai dan pembangunan nalar ilmiah berbasis wahyu. Dengan menekankan pada tahapan-tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan, pendekatan saintifik mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menggali makna ajaran Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Efektivitas pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, di mana siswa tidak hanya memahami secara tekstual ajaran agama, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter Islami yang reflektif, argumentatif, dan solutif. Namun demikian, optimalisasi pendekatan ini masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kompetensi guru, keterbatasan sarana-prasarana, paradigma pendidikan yang konservatif, hingga keterbatasan kurikulum yang belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan saintifik dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan, mulai dari penguatan kapasitas pedagogis guru, pengembangan perangkat ajar berbasis saintifik, rekontekstualisasi metode pembelajaran PAI, penciptaan kultur sekolah yang mendukung, hingga integrasi teknologi digital dan asesmen autentik. Strategi ini harus dibangun atas dasar pemahaman bahwa pendekatan saintifik tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, melainkan memperkaya proses pendidikan agama dengan mengedepankan nalar, observasi, dan analisis yang terarah pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ilahiah secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI menjadi bagian integral dari reformasi pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk generasi beriman yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu berpikir kritis, peduli sosial, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ketauhidan. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu dan iman dapat berjalan beriringan dalam menciptakan peradaban Islam yang maju, inklusif, dan transformatif.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2).
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-based leadership of Islamic education teachers and its role in disciplinary religious practice formation: A qualitative case study in an Indonesian public school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Ali, S. M., & Ponengoh, K. (2020). Optimalisasi pendekatan scientific dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 201–222.
- Auliya, W. K. (2022). Integrasi pendekatan saintifik melalui model kecakapan abad 21 pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 48–60.
- Ba'in, B., Kurniawan, G. F., Hannan, A. M., Hanifah, F., & Naziya, I. (2023). Optimalisasi keterampilan guru sejarah dalam mengembangkan dan memanfaatkan model-model pembelajaran inovatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 2045–2053.
- Hakim, M. N., & Rahayu, F. D. (2019). Pembelajaran saintifik berbasis pengembangan karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–27.
- Hasibuan, N. H., Sibuea, P., Rambe, N., Ningsih, D. S., & Utami, W. (2024). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 202–213.
- Komarudin, Y., & Barkah, Q. (2024). Optimalisasi minat belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan pendekatan saintifik dengan metode poster comment. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 4613–4626.
- Maarif, M. A. (2017). Optimalisasi pembelajaran pendidikan Islam di sekolah/madrasah: Upaya dan faktor penghambat pembelajaran pendidikan Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 273–290.
- Nafilah, A. K. (2024). Optimalisasi pembelajaran fiqh berbasis Kurikulum Merdeka melalui pendekatan saintifik kelas X di MAN 1 Pamekasan dan MAN 2 Pamekasan [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura].
- Pratiwi, W. (2017). Optimalisasi pendekatan saintifik dengan model discovery-inquiry untuk meningkatkan kreativitas di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 11–20.
- Rahman, N. A. B., Nisa, A. K., & Santosa, S. (2023). Analisis pembelajaran saintifik dalam pendidikan Islam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 1664–1672.
- Risal, M. S. R., & Naufal, M. (n.d.). Penerapan metode saintifik dalam pembelajaran pendidikan Islam: Suatu kajian literatur. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 6(1), 169–176.

- Usmadi, U. (2017). Pengembangan model pembelajaran ARCSI dengan pendekatan saintifik [Tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat].
- Wahyuningsih, P. G., & Darodjat, D. (2021). Evaluasi metode diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan saintifik di SMP Negeri 1 Kertanegara. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 50–61.